

Kota Rindang, Kota Impian

KOTA Yogyakarta masa lalu merupakan salah satu kota istana di Jawa yang banyak dikagumi oleh para pelancong asing. Kekaguman yang tercatat di sejumlah dokumen tidak sebatas pada status kulturalnya sebagai pusat kebudayaan Jawa serta kompleks bangunan keraton yang indah, megah, dan unik. Alun-alun yang terhampar luas, tertata rapi, dan dikelilingi oleh belasan pohon beringin rindang merupakan pusat perhatian tersendiri. Kala itu, rindangnya pepohonan juga mencirikan tepian jalan-jalan utama di kota ataupun jalan-jalan raya menuju ke luar kota seperti pohon-pohon mahoni tua yang masih bersisa di Prambanan.

Kota rindang untuk sementara menghilang, atau setidaknya mengerut drastis, dan berganti rupa menjadi kota yang dijejali oleh papan-papan reklame. Pusat-pusat perbelanjaan dan deretan pertokoan pun seolah-olah tabu terhadap eksistensi pepohonan. Ruas-ruas jalan terus diperlebar, tetapi ruang hidup bagi tumbuhnya pohon dipersempit. Jenis pohon yang ditanam kemudian harus menyesuaikan keadaan, tidak lagi leluasa untuk pohon-pohon besar atau untuk tumbuh membesar. Fungsi pohon tidak lagi sebagai perindang sejuk teduh seperti di masa lalu, tetapi sekedar asesoris marginal. Pohon-pohon kecil di ruas-ruas jalan besar tidak mampu mengurangi hawa panas dan sengatan terik matahari negeri tropis.

Berbahagiaalah orang-orang di masa lalu yang bepergian ke mana pun leluasa untuk menikmati sejuk dan teduhnya pepohonan. Berbahagia pulalah orang-orang di masa kini yang di tempat tinggalnya masih setia merawat pentingnya pohon perindang. Bagi yang tidak lagi dapat menikmati, tidak ada cara lain kecuali turut mengupayakannya atau menyurakan secara lantang pengupayannya kepada para pihak penentu

kebijakan publik. Bagaimanapun, kota rindang sebagai impian bersama perlu diwujudkan secara konsisten dan berkelanjutan. Biaya yang harus ditanggung memang mahal. Akan tetapi, akan jauh lebih mahal manakala kota dibangun tanpa mengindahkan pentingnya pohon-pohon rindang.

Bisakah kota modern dengan hiruk pikuk pasar bebasnya dan setumpuk persoalan tata lingkungan mampu membangun kembali kota rindang? Bisa atau tidak bisa bukanlah perkara kemampuan, tetapi kemauan. Sejauh terbangun komitmen bersama yang kuat, maka kesamaan itu akan muncul dengan sendirinya. Beberapa belas tahun yang lalu kota Surabaya, misalnya, identik dengan kota pantai yang sedemikian panas. Kini, aneka pepohonan tanaman keras mampu dihadirkan secara massif di jalan-jalan utama, dipadukan dengan taman-taman kota yang terawat baik.

Kesan panas di masa lalu berubah menjadi teduh dan sejuk, bahkan juga indah. Melintasi jalan-jalan di kota Surabaya, Jawa Timur, serasa melintasi sebuah taman besar dari suatu prakarsa baru yang fungsional, artistik, dan tidak salah kaprah dalam makna modernitas. Kesan pertama yang terlintas bukan mahalnyanya biaya yang harus ditanggung, tetapi masalah kesungguhan dalam mengupayakannya.

Contoh lain tentang keberhasilan pembangunan kota rindang adalah kota Surakarta, Jawa Tengah. Lapangnya Jalan Slamet Riyadi, misalnya, diimbangi dengan rindangnya pepohonan besar yang senantiasa dirawat bersamaan dengan taman-taman kota. Pengendara ataupun pejalan kaki leluasa menikmati keteduhan, kesejukan, dan keindahan. Menariknya lagi, tata kota

seperti ini tidak menggsur para pedagang kecil kaki lima. Sederet angkringan dengan jajanan murah meriahnya dapat ditemukan secara mudah dan tertata tertib rapi berdekatan dengan pusat-pusat perbelanjaan dan perkantoran. Kerindangan dan keasrian juga mewarnai sejumlah jalan utama yang lain.

Bagaimana dengan Yogyakarta? Upaya merindangkan dan memperindah kota tentu saja telah dan terus dilakukan. Hanya saja cipaannya masih harus ditingkatkan secara serius. Pohon-pohon yang telah ditanam pada pemisah jalur perlu diberi ruang yang lebih lebar sehingga pertumbuhannya tidak terhambat. Lagi pula, pohon yang ditanam haruslah pohon yang dapat menjadi perindang, peneduh, dan penyejuk, bukan pohon yang hanya dapat tumbuh meninggi, tak bercabang, dan terkesan lusuh.

Di jalan-jalan yang tepianya masih tersisa tanah memadai perlu dimanfaatkan optimal untuk penanaman pohon dan taman. Rindangnya seputaran alun-alun Danggung (Sleman) dan jalan utama yang membelah kota Bantul dapat menjadi referensi.

Yogyakarta, dalam arti Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki jalan lingkar (*ringroad*) yang cukup lapang dan panjang. Merindangkan ringroad dapat menjadi prioritas bersama. Memang, pada pemisah jalur (bagian tengah) telah ditanami pepohonan. Namun, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan untuk perbaikannya. Pohon-pohon yang telah ditanam bukanlah tipe pohon yang mampu tumbuh membesar sebagai perindang yang teduh dan sejuk. Barangkali karena tidak tepat cara menanamnya dan perawatannya kurang maksimal, pertumbuhannya pun terkesan

sangat lambat. Banyak pohon yang mati dibiarkan tanpa pengganti. Selama ini, fungsinya tidak lebih daripada sekadar hijau-hijauan.

Dalam konteks membangun kota bersama yang rindang, jalan lingkar sebenarnya sangat menjanjikan. Jenis pohon pada pemisah jalur (bagian tengah) perlu diganti dengan pohon yang memiliki karakter perindang. Penanamannya harus benar sesuai kebutuhan pertumbuhan wajar pohon, tidak hanya ditanamkan pada tanah tipis di atas aspal. Selain itu, hal yang tidak kalah penting adalah kesungguhan dalam perawatan rutin. Akan lebih ideal lagi bila pemisah bagian tengah sebagai tempat menanam pohon diperlebar, misal menjadi 3 meter, sehingga pohon-pohon besar perindang leluasa ditanam dan taman-taman di selanya dapat dibangun. Namun, ini mensyaratkan pelebaran lahan untuk *ringroad*, dan oleh karena itu tidak direkomendasikan, karena memang tidak mendesak untuk dilakukan. Apalagi tepian *ringroad* juga amat potensial untuk dirindangkan.

Bila di sepanjang *ringroad* tumbuh menghijau dan terawat baik pepohonan rindang yang mampu membikin keteduhan, kesejukan, dan keindahan bagi para penggunanya, maka proyek ini akan memiliki manfaat besar bagi masa depan Yogyakarta. Berkompetisi dalam menata lingkungan hijau, bahkan dengan cara menyontek dari kota-kota lain yang telah berhasil menjalanisekalipun, perlu dilakukan. *Ringroad* rindang, kota rindang, masa depan pun akan rindang. Kini saatnya mengakhiri marginalisasi pepohonan dalam kehidupan kota modern. Surabaya dan Surakarta bisa, Yogyakarta pun bisa. ****

Dr. Anton Haryono MHum, Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Oleh: Anton Haryono